

Strategi Komunikasi Pendidikan Perubahan Iklim Komunitas “Generasi Cerdas Iklim”

Robby Firliandoko¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Amiruddin Saleh³

¹²³Institut Pertanian Bogor

¹²³Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680, Indonesia

¹robbyipbrobby@app_ipb.ac.id ²sarwititi@apps.ipb.ac.id ³amiruddin_ipb@yahoo.co.id

Abstrak:

Generasi Cerdas Iklim (GCI) merupakan gerakan sosial yang bergerak di permasalahan perubahan iklim. Generasi Cerdas Iklim sendiri secara badan hukum merupakan yayasan dan sebelumnya merupakan komunitas. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perilaku komunikasi gerakan sosial yang dilakukan GCI. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada satu informan kunci (key informant) dan lima informan lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa keresahan akan banyaknya masalah dan bencana serta korban yang disebabkan oleh perubahan iklim merupakan latar belakang gerakan sosial yang dilakukan dan tidak dipengaruhi oleh kondisi elite politik di tingkat lokal hingga nasional. Anak-anak usia Sekolah Dasar menjadi target komunikasi utama GCI dalam memberikan pendidikan tentang iklim, perubahan iklim serta cara beradaptasi dan menghadapi bencana perubahan iklim. Komunitas GCI menggunakan metode pembelajaran campuran untuk mencapai tujuan pembelajaran sukses kognitif, afektif dan psikomotorik. Sukses kognitif dicapai oleh GCI dengan melakukan observasi untuk mengetahui potensi, permasalahan dan kearifan lokal di masing-masing daerah. Metode tanya jawab digunakan agar siswa dapat memahami permasalahan yang ada disekitarnya dan dampak yang terjadi, kemudian penjelasan materi dasar, pengenalan emosi dan siklus hujan disampaikan dengan menggunakan presentasi power point, drama dan alat peraga. berupa permainan ular tangga dan puzzle. Sukses afektif diraih oleh GCI dengan mengadakan diskusi untuk mencari solusi permasalahan dan praktik langsung seperti pemilahan sampah, pembuatan pupuk organik hingga pembuatan kerajinan majalah dindin. Terakhir, pencapaian sukses psikomotorik diraih oleh GCI dengan mengajak mahasiswa mengasah kemampuannya dalam kegiatan praktikum, pemberian tugas dan pemberian penghargaan.

Kata Kunci: komunikasi pendidikan, komunitas, perubahan iklim, tujuan pendidikan lingkungan

Diterima: 19-07-2022

Disetujui: 24-12-2022

Dipublikasikan: 31-12-2022

Strategy Communication For Climate Change Education In “Generasi Cerdas Iklim” Community

Abstract

The Climate Smart Generation (CSG) is a social movement that works on climate change issues. It is a legal entity in the form of a foundation and previously was a social community. This study aims to analyze the communication behavior of the organization. Researchers applied a qualitative approach, data were collected by interviewing one key informant and five supporting informants. The results indicated that anxiety about the numerous problems, disasters, and victims caused by climate change is the background

of social movements that are carried out by the Climate Smart Generation (CSG). It is not influenced by the conditions of the political elite at the regional to national levels. Elementary school-age children are the main communication targets of this organization in providing education about climate, climate change, and how to adapt and deal with climate change disasters. This organization employs mixed learning methods to achieve cognitive, affective, and psychomotor success learning goals. Cognitive success is pursued by making observations to find out the potential, problems, and local wisdom in each region. They also apply the question-and-answer method to make their target audience understand the problems around them and the impacts that may occur. Furthermore, the explanation of the basic material, the introduction of emotions, and the rain cycle is delivered using PowerPoint presentations, dramas, and props in the forms of the "Snakes and Ladders" board game and puzzles. Affective success is pursued by holding discussions to find solutions to problems and direct practices. Finally, psychomotor success is pursued by inviting college students to hone their skills in practicum activities and assignments.

Keywords: *climate change, communication educational, community, goals environmental education*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim menjadi masalah yang semakin serius dan mengancam keberlangsungan hidup keanekaragaman hayati di berbagai negara. Anak-anak menjadi kelompok paling terdampak perubahan iklim serta bencananya. Samantha (2018) menjelaskan bahwa dalam bencana alam yang paling harus diperhatikan anak-anak agar tidak terjadi gangguan mental dan psikis. Anak-anak juga sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim karena fisiologis, perkembangan, perilaku, faktor sosial dan menanggung masalah selama hidup.

Masa depan anak-anak perlu diselamatkan dari ancaman perubahan iklim dengan memberikan pemahaman mengenai fenomena perubahan iklim untuk bisa beradaptasi. Witting (2020) menjelaskan bahwa adaptasi perubahan iklim adalah penyesuaian suatu sistem untuk memoderasi dampak dari perubahan iklim. Anak-anak perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap fenomena perubahan iklim melalui penyebaran informasi.

Penyebaran informasi melalui strategi pembelajaran kepada pelajar menjadi kunci kesuksesan mendidik anak-anak mengenai perubahan iklim dalam rangka menyelamatkan generasi penerus bangsa. Penyebaran informasi dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, Hatmojo (2020) menjelaskan bahwa penyuluhan kepada masyarakat sebagai proses pendidikan nonformal bagi masyarakat dalam bidang lingkungan hidup dan kehutanan perlu ditingkatkan karena kegiatan penyuluhan dalam bidang perubahan iklim telah mengubah keragaan tingkat pengetahuan pelajar dari mayoritas dalam kategori sedang ke kategori tinggi dan membuat pelajar menjadi lebih peduli terhadap upaya pengendalian perubahan iklim (R. Lestari et al., 2021).

Mengenai strategi pembelajaran, Tantu dan Suaedi (2016) menyampaikan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan, sementara tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah Sukses kognitif agar siswa mampu mengetahui

dan memahami berbagai permasalahan lingkungan hidup dan dampaknya, Sukses afektif menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku, serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif di dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup, dan Sukses psikomotorik agar siswa dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup (Samiaji et al., 2022; Setiawan et al., 2021).

McAdam (2017) juga menjelaskan bahwa untuk bisa mendorong masyarakat agar peduli terhadap isu peristiwa perubahan iklim, aktivis perubahan iklim harus lebih baik dalam mendidik publik dengan cara mengirimkan kelompok kecil aktivis yang berdedikasi ke masyarakat rentan untuk mengingatkan kesadaran akan hubungan antara perubahan iklim dan cuaca ekstrem untuk mendorong tindakan di tingkat lokal untuk melawan ancaman tersebut (Isnaini et al., 2021; Marta et al., 2022).

Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) melalui aktivitas komunikasinya telah berupaya mengedukasi masyarakat mengenai ilmu iklim, perubahan iklim, bencana akibat perubahan iklim, tanggap bencana dan juga upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keasrian alam. Hingga hari ini, GCI telah memberikan pendidikan kepada 2.000 Anak Cerdas Iklim, Memiliki 20 Sekolah Binaan dan Memiliki 55 Media Pendidikan GCI. Pendidikan perubahan iklim yang dilakukan GCI kepada anak-anak merupakan langkah yang tepat karena akan bermanfaat jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh Rosa (2018) menemukan bahwa pendidikan

dengan metode mendekatkan siswa dengan alam dan lingkungan dapat bersifat berkelanjutan dan dapat menjadikan anak-anak bersifat prolingkungan saat dewasa. Pendekatan alam untuk pendidikan juga membantu siswa dalam mengembangkan diri menjadi individu yang tangguh, lebih kreatif dan kritis.

Penelitian mengenai pendidikan perubahan iklim dan peran komunitas sebelumnya sudah ada seperti penelitian mengenai efektivitas pendidikan perubahan iklim untuk siswa SD pernah dilakukan oleh Nursaban *et al.* (2021) yakni dengan mengukur metode pembelajaran Think Talk Write (TTW) yang dilakukan oleh guru dan dinyatakan efektif untuk membangun keterampilan siswa dalam berfikir, menulis dan berbicara tentang perubahan iklim namun aktor dalam penelitian ini merupakan guru bukan komunitas. Penelitian mengenai pendidikan perubahan iklim yang dilakukan oleh Aryal dan Kayastha (2016) adalah pendidikan perubahan iklim dengan membuat klub lingkungan di sekolah-sekolah tingkat SMA, bukan tingkat SD. Peran komunitas dalam mengajak dan mendidik masyarakat dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan juga pernah diteliti oleh Trilis (2016), namun penelitian-penelitian tersebut masih sebatas mengajak masyarakat dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan bukan tentang perubahan iklim, selain itu, sasaran komunikasi komunitas-komunitas tersebut adalah masyarakat umum.

Kehadiran Komunitas GCI merupakan salah satu langkah konkrit sebagai agen perubahan dalam menyelesaikan masalah perubahan iklim melalui pendidikan untuk kelompok rentan. Penelitian yang

menjelaskan serta menemukan peran komunitas dalam mendidik kelompok rentan untuk dapat memiliki pengetahuan hingga beradaptasi terhadap perubahan iklim juga belum ditemukan. Untuk itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis peran komunitas dalam melakukan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh GCI dalam mencapai tujuan Sukses Kognitif, Afektif dan Psikomotorik (Latukolan et al., 2021; Wijaya et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan studi kasus dengan menggali informasi dan menganalisis kegiatan komunikasi pendidikan mengenai perubahan iklim dari GCI kepada anak-anak usia SD. Penelitian ini mengungkap mengenai cara, pesan dan media yang digunakan oleh GCI dalam melakukan komunikasi pendidikan perubahan iklim (Putri et al., 2020).

Seluruh pertanyaan yang telah disusun ditanyakan kepada IKR, 28 tahun, laki-laki sebagai Pendiri Komunitas GCI, SGT, 30 tahun, laki-laki sebagai Ketua GCI, FJR, 30 tahun, laki-laki sebagai ketua dewan pengawas GCI, ARL, 23 tahun, laki-laki sebagai Direktur Unit Pengabdian Masyarakat GCI, RDH, 24 tahun, perempuan sebagai Direktur Lembaga Beasiswa Bakti GCI dan SYR, 23 tahun, perempuan sebagai Sekretaris 2 GCI melalui alat bantu aplikasi Zoom karena kondisi pandemi. Selain wawancara yang dilaksanakan sejak 12 Desember 2021 hingga 9 Februari 2022, peneliti juga mempelajari dokumen-dokumen yang

dimiliki oleh Komunitas GCI dari mulai proposal, profil hingga dokumentasi foto yang diserahkan. Periset melakukan penggalian data melalui wawancara secara daring.

Hasil wawancara kemudian disalin ulang sejak tanggal 9 Januari 2022 hingga 12 Februari 2022 melalui alat bantu Microsoft Word. Kumpulan data diolah dengan teknik komparatif konstan menggunakan alat bantu Microsoft Excel sejak tanggal 14 Februari hingga 25 Maret 2022. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Seluruh jawaban yang telah lolos dan dinyatakan valid, kemudian diinput ke kartu indeks yang disusun secara vertikal. Jawaban-jawaban dari setiap informan kemudian dipecah menjadi unit makna, kemudian dikondensasi dengan proses seleksi dan pemfokuskan setiap data berdasarkan deskripsi, kosakata, emosional, kata kerja (proses), nilai dan tema. Setelah dikondensasi, peneliti juga mengelompokkan kembali data melalui proses menganalisis, memerinci, mengonseptualisasikan, dan menyusun data berdasarkan kode besar (Safitra et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Pendidikan untuk Membangun Kognisi Siswa

Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) melakukan kegiatan komunikasi pendidikan untuk mendidik siswa-siswi agar tahu mengenai kondisi saat ini dan dapat terlibat aktif dalam kegiatan perubahan iklim. Langkah awal yang dilakukan oleh GCI dalam melakukan

aktivitas penyuluhan adalah dengan menentukan sekolah yang berada di wilayah rawan bencana, perizinan dan observasi mengenai permasalahan di wilayah tersebut sebagai bekal pembelajaran seperti banjir, longsor, kekeringan air, apakah ada galian, penebangan pohon dan masalah-masalah perubahan iklim lainnya.

Melalui observasi, GCI dapat mengetahui kondisi, potensi hingga permasalahan sebagai bahan pembelajaran. Puspita (2018) menyatakan bahwa observasi lapangan memberikan pengalaman langsung sebagai sumber belajar bagi mahasiswa. Melalui observasi lapangan mahasiswa langsung berhadapan dengan kondisi nyata dan model Inkuiri berbasis observasi lapangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis (Harry et al., 2022; Syahrani, 2020).

Setelah memiliki data potensi dan masalah, Komunitas GCI menjadikan bahan tersebut sebagai paparan saat sesi pembelajaran bersama siswa-siswi di kelas. Berbagai data dan pertanyaan dikemukakan agar siswa-siswi dapat memahami masalah yang terjadi dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, ketika siswa-siswi sudah memahami bahwa apa yang dipaparkan merupakan masalah, Komunitas GCI akan menjelaskan penyebab bencana itu bisa terjadi. Generasi Cerdas Iklim merupakan komunitas yang bergerak di bidang preventif dan kuratif, untuk itu model belajar yang dilakukan adalah dengan menyampaikan masalah, sebab akibat dan perbandingan kondisi untuk membangkitkan keingintahuan siswa-siswi.

Menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal melalui pendekatan kearifan lokal juga berdampak dalam pendidikan, Armstrong (2019) juga menyampaikan bahwa pendidik lingkungan di Amerika Serikat menggunakan penelitian komunikasi perubahan iklim dalam praktik mereka, Armstrong menemukan bahwa sebagian besar pendidik menggunakan kerangka lokal untuk mengajak audiens menjelaskan kondisi di sekitarnya, fokus pada solusi sebagai cara untuk menginspirasi harapan pada khalayak mereka (Harry et al., 2021).

Dalam tahap membangun kognitif siswa dengan memahami masalah, GCI juga menyampaikan pesan mengenai ilmu dasar dari permasalahan yang terjadi dan di setiap daerah akan berbeda masalah serta materi. Pesan yang disampaikan mengenai informasi dan ilmu pengetahuan dari mulai dasarnya. Pesan dasar diberikan agar siswa-siswi tahu pondasinya, sebagai contoh, GCI bercerita mengenai siklus hujan dengan gambar-gambar dan media yang mudah mereka serap ketika berada di wilayah yang rawan banjir.

Selain menggunakan paparan secara verbal menggunakan *power point* yang berisi informasi dan gambar-gambar perbandingan yang baik dan tidak baik, GCI juga mengajak Siswa-siswi untuk bermain *games* dari mulai yang sederhana dengan mencocokkan gambar sebab-akibat, ular tangga dan juga mengajak siswa-siswi untuk melakukan simulasi melalui drama yang dibuat untuk menjelaskan masalah serta sebab-akibat di kondisi tersebut. Pesan mengenai pengenalan emosi kepada Siswa juga disampaikan agar Siswa dapat menyampaikan emosi mereka dengan baik

saat terjadi bencana untuk mendapatkan perhatian.

“Sosialisasi pengenalan macam-macam emosi, dan di sana anak-anak belajar untuk mengenali emosi mereka ketika sebelum bencana, dan setelah bencana. Kemudian diarahkan untuk menyampaikan emosi tersebut...,” kata RDH, 24 tahun, perempuan (20/12/2021).

Melatih anak mengenai emosi ketika berada di kondisi bencana merupakan langkah yang baik, hal tersebut didukung oleh Mochizuki dan Bryan (2015:4) yang menyampaikan untuk memajukan isu perubahan iklim dalam konteks *Education for Sustainable Development (ESD)* dibutuhkan peningkatan pemahaman peserta didik tentang penyebab dan dampak perubahan iklim serta kesiapan dalam mengambil tindakan untuk mengatasinya. Mengenai hubungan isi pesan terkait pengenalan dan melatih emosi anak dengan orang lain dan lingkungannya.

Alat peraga menjadi media yang paling banyak digunakan oleh GCI ketika berkomunikasi dengan siswa-siswi dalam menyampaikan materi tentang perubahan iklim serta sebab dan akibatnya. Hingga hari ini, GCI memiliki 55 media pendidikan termasuk *Power Point*, buku dan banyak permainan. Alat peraga yang dibuat dan digunakan juga bisa berbeda dan mengikuti kondisi dan kearifan lokal wilayah yang menjadi target komunikasi. Alat peraga tersebut seperti permainan ular tangga yang bisa naik atau turun tergantung perilaku manusia kepada alam, ada juga gambar berukuran besar yang berisi gambar gunung, rumah, sungai, pohon, dan pada gambar tersebut

berisi pesan tentang banjir dan longsor, dan ada juga drama yang diperankan oleh kakak asuh GCI bersama siswa-siswi yang mengisahkan masalah yang ada di sana serta sebab dan akibatnya.

“Kita lebih banyak ke alat peraga, banyak, tergantung tema yang kita bawa apa. Waktu itu kita buat alat sederhana dari kardus, ular tangga kita ada, board games kita ada,” kata SGT, 30 tahun, laki-laki (24/12/2021).

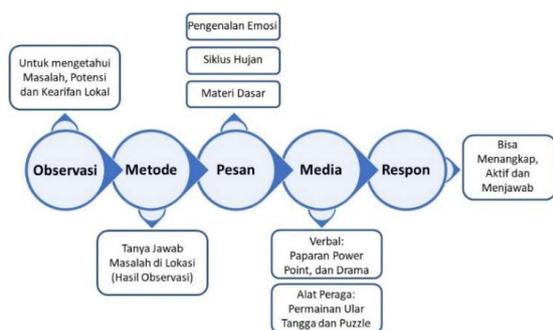
Alat peraga berupa permainan memiliki dampak yang baik dalam memberikan edukasi tentang perubahan iklim, hal tersebut didukung oleh Rustam (2017) yang menjelaskan bahwa permainan papan (*board game*) dengan judul *Siganopoly* ini merupakan sebuah media permainan yang mampu membantu anak dalam memahami dan mempelajari tindakan mitigasi bencana.

Berbagai pesan melalui berbagai media yang disampaikan kepada komunikan memiliki respon atau efek yang beragam, demikian juga yang dirasakan oleh GCI dalam setiap kegiatan bersama siswa-siswi di SD-SD. Dari mulai respon acuh, partisipasi, sedih hingga paham menjadi berbagai respon yang diterima. Media nondigital seperti permainan hingga drama dinilai menjadi yang lebih mendorong siswa-siswi untuk merespon dan berpartisipasi. Media nondigital juga sangat membantu Kakak Asuh GCI yang tidak memiliki latar belakang sebagai pengajar. GCI menyampaikan bahwa pesan yang disampaikan menggunakan alat peraga dinilai lebih mudah dimengerti oleh siswa-siswi, hal itu terlihat dari respon dan

jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh Kakak Asuh GCI.

Gambaran strategi komunikasi pendidikan perubahan iklim GCI dalam mencapai tujuan kognitif dapat dilihat dalam Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Strategi komunikasi pendidikan kognitif



Sumber: Dokumen Pribadi

Menumbuhkan Afeksi Siswa terhadap Masalah Perubahan Iklim

Setelah mendorong anak-anak untuk memahami masalah, GCI menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku, serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif anak-anak di dalam pemecahan masalah perubahan iklim yang tengah terjadi. Dalam tahap ini, GCI banyak melakukan diskusi dengan target komunikasi. Diskusi yang dilakukan dari mulai melemparkan pertanyaan dan menggali respon terkait penyebab dan dampak masalah perubahan iklim yang terjadi di lingkungan mereka. seperti keadaan yang menjadi panas atau gerah, kondisi cuaca yang terkadang tiba-tiba hujan, tiba-tiba panas dan kemarau. Melalui diskusi tentang penyebab dan dampak yang terjadi, Siswa-siswi akan menjawab dan mulai merasakan akan masalah yang terjadi lalu kemudian disajikan fakta-fakta tentang apa yang mereka rasakan.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh GCI dalam mendorong siswa-siswi untuk mengusulkan solusi dengan diskusi dan tanya jawab merupakan langkah yang tepat karena diskusi dapat membangunkan kesadaran dan berpikir kritis. Metode penyadaran dalam pendidikan melalui konsepsi dialog, komunikasi dan analisa kriteria realita perlu diterapkan agar peserta didik dapat menyerap nilai-nilai. Diskusi juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kesadaran seseorang terhadap perubahan iklim dan menjadi metode penyuluhan paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak SD tentang perilaku hidup bersih dan sehat (Susanto, 2009; Lubis *et al.*, 2013; Muttaqin, 2019).

Dalam diskusi yang menyajikan tanya jawab tersebut, siswa-siswi juga diajak untuk mengusulkan solusi sebagai pemecahan masalah yang ada sambil diajak untuk melakukan praktik di lapangan yang dalam bahasa GCI sebagai Aksi Baik. Praktik yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di rumah dalam kegiatan sehari-hari seperti memilah sampah, membuat pupuk organik dan membuat prakarya dengan sampah nonorganik. Generasi Cerdas Iklim juga memberikan contoh agar siswa-siswi lebih paham atas solusi yang bisa mereka kerjakan.

Perpaduan metode yang dilakukan oleh GCI dalam melakukan pendidikan perubahan iklim dan lingkungan hidup merupakan langkah yang efektif, Tantu dan Suaedi (2016) menyampaikan bahwa metode ceramah, tanya jawab, infiltrasi dan latihan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) lebih efektif diterapkan

pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia. Di Jepang, Amemiya dan Macer (1999) menemukan bahwa ada banyak guru di Jepang yang berpendapat bahwa pengalaman sangat penting untuk mengembangkan kepekaan dan kesadaran anak terhadap lingkungan. Studi yang dilakukan Phan Hoang dan Kato (2016) di Vietnam menemukan bahwa praktik mengumpulkan sampah makanan yang ada di masyarakat memiliki dampak positif pada siswa yang berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan.

Komunitas GCI menyampaikan pesan melalui diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong siswa-siswi mengusulkan solusi. Pertanyaan terkait solusi apa yang bisa dilakukan dan bagaimana tahap-tahapnya. Siswa-siswi juga diajak praktik langsung terkait solusi yang sudah disampaikan. Praktik baik dilakukan dengan mengajak melakukan hal-hal yang sederhana.

“Misalkan kaya kemarin, lebih ke lingkungan ya tentang bagaimana cara hemat air, mengelola sampah dan biasanya kakak-kakaknya sudah punya catatan-catatan. Terus biasanya setiap kelompok kita ajak mereka bikin prakarya kaya mading gitu, sambil diskusi dan belajar. Lalu biasanya kita tanya tentang tahap-tahap selanjutnya, selanjutnya apalagi ya, terus mereka jawab sambil memilih gambar. Misalnya tentang kelola banjir,” kata SYR, 23 tahun, perempuan (29/12/2021).

Terdapat pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya melalui pengamatan, pendiskripsian melalui gambar maupun tulisan, bermain

peran, diskusi dan penugasan, yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Melalui metode diskusi kelompok dapat mengembangkan nilai musyawarah untuk mufakat, dinamika kelompok yang terjadi dalam program pemberdayaan mempengaruhi peristiwa komunikasi partisipasi pada program pemberdayaan gizi masyarakat dan jaringan komunikasi komunitas dapat membangun perilaku ramah lingkungan (Kusumadinata *et al.* 2012; Handayani *et al.* 2015; Lasinta *et al.* 2019).

Paparan melalui *power point*, video, drama dan permainan menjadi alat peraga dan media yang digunakan GCI untuk mendorong siswa-siswi mengusulkan solusi. Dalam tahap ini membuat prakarya berupa majalah dinding menjadi media yang paling sering digunakan untuk mendorong siswa-siswi dalam mengusulkan solusi. Prakarya tersebut dibuat oleh Siswa-siswi secara berkelompok dengan bimbingan Kakak Asuh. Prakarya tersebut berisi tahap-tahap solusi yang bisa dilakukan dari masalah yang didiskusikan.

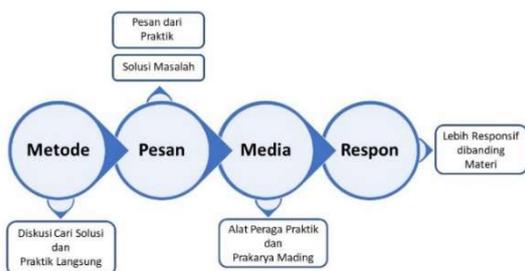
“Pakai prakarya kalau solusi, jadi kita buat bareng-bareng. Kalau mading gitu biasanya pakai karton, duplek, pakai printan gambar-gambar solusi, jadi kami siapkan gambarnya aja, terus kita tanya ke mereka, kaya misalnya hemat air, ini apa dan lalu ditanya untuk apa lalu kita minta mereka menulis dengan gaya mereka. Kalau mereka ga bisa, kita kasih kasih tahu,” kata SYR, 23 tahun, perempuan (29/12/2021).

Dalam tahap pengusulan solusi melalui tanya jawab, siswa-siswi memiliki respon antusias dan responsif, hal tersebut

terlihat dari interaksi yang terjadi di dalam masing-masing kelompok. Respon senang juga terlihat ketika siswa-siswi dilibatkan dalam praktik membuat prakarya majalah dinding (Mading) yang berisi tahap-tahap solusi. Minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, karena penambahan media majalah dinding sebagai media pembelajaran dan sumber belajar. Interaksi siswa meningkat karena, pada metode ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan kelompoknya dalam mencari informasi, memecahkan suatu masalah atau persoalan. Melalui diskusi kelompok, siswa berpikir bersama untuk mengolah informasi, maka semua anggota kelompok dapat memberikan tanggapan mereka masing-masing. Setiap siswa akan memperoleh pengetahuan yang sama, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Intensitas menonton film animasi dapat membangun interaksi sosial antarsiswa SD dan diterima pada aspek kerja sama dan akomodasi (Sanistyasari *et al.* 2019; Ginanjar dan Saleh 2020)

Gambaran strategi komunikasi pendidikan perubahan iklim GCI dalam mencapai tujuan afektif dapat dilihat dalam Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Proses komunikasi pendidikan untuk mencapai sukses afektif



Sumber:Dokumen Pribadi

Mendidik Anak-Anak untuk Memiliki Keterampilan yang Efektif dan Aplikatif

Komunitas GCI juga mendidik siswa agar dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan perubahan iklim dan mencapai sukses psikomotorik. Siswa-siswi diajak untuk melakukan aksi nyata dengan memberikan contoh melalui praktik sederhana yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Aksi nyata tersebut seperti menanam pohon, menyiram tanaman, memilah sampah dan membuat prakarya dari sampah plastik.

«Implementasi solusi pada hari kedua. Aksi nyata dalam menanam pohon, bersih-bersih dan belajar memilah sampah,» kata ARL, 23 tahun, laki-laki (13/12/2021).

Kegiatan memilah sampah di SD Laboratorium Percontohan UPI merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, khususnya pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung terkait proses memilah dan mengelola sampah di sekolah. Pendidikan perubahan iklim dapat meningkatkan kesadaran guru dan peserta didik tentang dampak lokal, kerentanan dan kesempatan aksi mitigasi, adaptasi, serta tantangan yang terjadi. Mendorong keperluan akan aksi nyata dan keinginan berkontribusi secara individu untuk membantu memitigasi dampak perubahan iklim (Listiawati, 2013; Chan *et al.*, 2019).

GCI juga memberikan tugas kepada siswa-siswi untuk mengidentifikasi keadaan di sekitar rumah dan mendorong

untuk menciptakan solusi serta mengimplementasikan keterampilan. Sagala (2005); Husnul (2015) menyampaikan bahwa pemberian tugas dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok

Pesan yang disampaikan untuk mendorong siswa-siswi dalam melakukan keterampilan yang efektif dan aplikatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan perubahan iklim adalah dengan mengingatkan. Melalui pesan ini, GCI kembali mengingatkan bahwa perubahan iklim adalah hal yang nyata dan sedang terjadi. GCI juga mengajak siswa-siswi untuk mengimplementasikan keterampilan agar mimpi mereka sebagai generasi masa depan tidak terenggut.

Ketika mengajak siswa-siswi dalam mengimplementasikan keterampilan, GCI juga selalu menyampaikan pesan motivasi kepada siswa-siswi dengan menyampaikan alasan dan manfaat dari apa yang dilakukan.

“Kasih tahu alasan menanam pohon dan pohon untuk apa. Kenapa sampah organik dipisah dan apa manfaatnya, misalnya seperti pupuk,” kata ARL, 23 tahun, laki-laki (13/12/2021).

Menanamkan kepedulian anak-anak tentang pentingnya menjaga pohon dan ekosistem demi keberlangsungan hidup manusia merupakan media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi mereka dan perlu terus dilakukan (Hotimah *et al.* 2020; Rahayu, 2021).

Komunitas GCI tidak hanya memberikan motivasi melalui pesan-pesan

yang membangkitkan kesadaran atau pesan-pesan yang mendorong Siswa-siswi dalam mengimplementasikan keterampilan. Arif *et al.* (2014) menyampaikan bahwa strategi komunikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar melalui strategi verbal dan nonverbal. Strategi komunikasi secara verbal berupa penggunaan kata-kata positif sedangkan strategi komunikasi nonverbal adalah dengan memperhatikan gerakan tubuh

Komunitas GCI juga memberikan penghargaan untuk mendorong penerima penghargaan agar memberikan contoh baik kepada siswa-siswi lainnya. Lestari (2019); Subakti dan Prasetya (2020) mendukung upaya GCI dalam memberikan penghargaan karena terdapat pengaruh positif pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa SDIT.

Generasi Cerdas Iklim lebih banyak menggunakan kegiatan praktik untuk mencapai sukses psikomotorik. Kegiatan praktik baik tersebut di antaranya menanam hidroponik, menanam pohon, mengelola sampah, dan membuat prakarya dari sampah plastik. Media berupa alat tanam seperti alat cangkul tanah, bibit, dan pupuk. Alat kelola sampah berupa tempat sampah, kompos dan sampah organik. Alat untuk membuat prakarya dari sampah plastik seperti sampah plastik dari bungkus kopi atau mie instan, gunting dan lem.

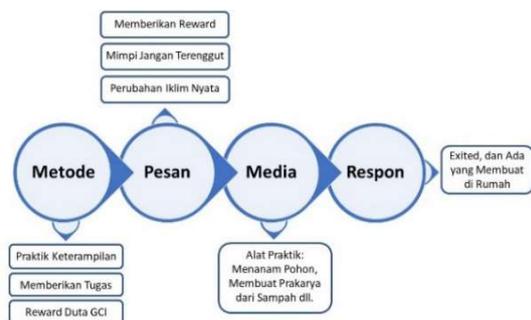
“Alat-alat praktik seperti untuk menanam pohon, membuat brok hingga bagaimana mengelola sampah dan membuat pupuk kompos,” kata RDH, 24 tahun, perempuan (20/12/2021).

Strategi GCI dalam memotivasi Siswa-siswi dengan melibatkan mereka

dalam kegiatan langsung mendapat respon yang positif. Tidak hanya senang, mereka mengekspresikan rasa kagum atas kegiatan yang belum mereka lakukan sebelumnya. Bahkan, praktik baik dari mulai menanam, memilah sampah hingga membuat prakarya menginspirasi mereka untuk melakukannya di rumah.

Gambaran strategi pendidikan perubahan iklim GCI dalam mencapai tujuan psikomotorik dapat dilihat dalam Gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Proses komunikasi pendidikan untuk mencapai sukses psikomotorik



Sumber:Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) merupakan agen perubahan yang memberikan pemahaman kepada anak-anak usia SD mengenai permasalahan perubahan iklim. Dalam melakukan strategi komunikasi pendidikan mengenai perubahan iklim, GCI menggunakan metode pembelajaran campuran dan mencapai tujuan pembelajaran. Sukses kognitif yang merupakan tujuan agar siswa mengetahui dan memahami berbagai permasalahan perubahan iklim dicapai oleh GCI dengan melakukan observasi untuk mengetahui potensi, masalah serta kearifan lokal di setiap wilayah. Metode tanya jawab

digunakan agar siswa dapat memahami masalah yang ada di sekitar mereka serta dampak yang terjadi, kemudian paparan mengenai materi dasar, pengenalan emosi dan siklus hujan disampaikan menggunakan paparan *power point* dan drama. Alat peraga berupa permainan ular tangga dan *puzzle* juga digunakan agar siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan. Sukses afektif yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku, serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif di dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup dicapai oleh GCI dengan melakukan diskusi untuk menemukan solusi atas masalah yang ada. Siswa-siswi juga diajak untuk praktik langsung seperti memilah sampah, membuat pupuk organik hingga membuat prakarya Mading agar siswa dapat memahami masalah yang terjadi dan menyusun solusi yang bisa diusulkan dan dilakukan. Terakhir, pencapaian sukses psikomotorik yang bertujuan agar siswa dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan perubahan iklim dicapai oleh GCI dengan mengajak siswa untuk mengasah keterampilannya dalam kegiatan praktik, penugasan dan memberikan penghargaan kepada peserta terbaik. Upaya tersebut dilakukan agar meraih penghargaan terdorong untuk mengimplementasikan keterampilan yang efektif dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari. Praktik pendidikan perubahan iklim yang dilakukan oleh GCI merupakan praktik komunikasi pembangunan yang dapat mengembangkan kapasitas sumber daya manusia dalam menyelesaikan

masalah perubahan iklim. Penelitian ini menemukan cara, pesan hingga media yang digunakan oleh Generasi Cerdas Iklim dalam mendidik siswa namun belum mengukur efektivitas kegiatan komunikasi pembangunan tersebut, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat mengukur keberhasilan kegiatan. Pemerintah juga diharapkan dapat melibatkan komunitas dalam berbagai kegiatan. Akademisi juga perlu membantu komunitas untuk menyusun alat ukur keberhasilan kegiatan dan bisa memberikan evaluasi serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amemiya, K. ji, & Macer, D. (1999). Environmental education and environmental behaviour in Japanese Students. *Eubios.Journal. of.Asian.and.International.Bioethics*, 9, 105–115.
- Arif, E., Hubeis, A. V. S., Sugihen, B. G., & Saleh, A. (2014). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi. *Jurnal Teknodik*, 18(1), 34–43.
- Armstrong, A. K., Krasny, M. E., & Schuldt, J. P. (2019). Framing climate change. *Communicating Climate Change*, 8, 57–69. <https://doi.org/10.7591/9781501730801-012>
- Aryal, S., & Kayastha, R. B. (2016). Climate change community education on climate change. *Discovery Journals*, 8(2), 551–556.
- Chan, F., Rimba Kurniawan, A., Oktavia, A., Citra Dewi, L., Sari, A., Putri Khairadi, A., & Piolita, S. (2019). Gerakan peduli lingkungan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1126>
- Ginanjari, D., & Saleh, A. (2020). Pengaruh intensitas menonton film animasi Adit Sopo Jarwo terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.46937/18202028110>
- Handayani, T., Wuryadi, W., & Zamroni, Z. (2015). Pembudayaan nilai kebangsaan siswa pada pendidikan lingkungan hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7815>
- Harry, H., Marta, R. F., & Bahruddin, M. (2022). Pemetaan Ideologi Performatif dan Represif dalam Video Dokumenter di Kanal Youtube: Sebuah Perspektif Multimodalitas Budaya Kota Lasem. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(01), 38–51. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i01.4727>
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net . Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Hatmojo, D. S. (2020). Effectiveness of execution implementation control of climate change and forestry

- in Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 1(1), 59–68.
- Hoang, T. T. P., & Kato, T. (2016). Measuring the effect of environmental education for sustainable development at elementary schools: A case study in Da Nang city, Vietnam. *Sustainable Environment Research*, 26(6), 274–286. <https://doi.org/10.1016/j.serj.2016.08.005>
- Hotimah, O., Iskandar, R., & Lestariningsih, D. S. (2020). Sosialisasi tanam danelihara pohon pada rumah tinggal. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–36.
- Husnul, K. (2016). Meningkatkan motivasi belajar anak melalui metode pemberian tugas di kelompok B PAUD Permata Hati Pombewe Kabupaten Sigi. *Jurnal Bungamputi*, 3(2), 1–10.
- Isnaini, M., Marta, R. F., Septiarysa, L., Atmadja, V., & Michelle, M. (2021). Determinan Karakteristik Konten dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pengguna pada Aplikasi Travelation. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 237. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3961>
- Kusumadinata, A., Sarwoprasodjo, S., & Purnaningsih, N. (2012). Analisis komunikasi partisipasi dalam penyelenggaraan program perbaikan gizi masyarakat (Studi kasus pada kelompok gizi masyarakat Pulokerto Kota Palembang). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(2), 247150.
- Lasinta, M., Pandjaitan, N. K., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Struktur jaringan komunikasi dalam membangun perilaku ramah lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(8), 199–125.
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lestari, A. (2019). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra’2 Kota Bengkulu. *Jurnall Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 12–20.
- Lestari, R., Septiarysa, L., Marta, R. F., Agung, H., & Murfianti, F. (2021). Digitizing the Meaning of Enthusiasm in #generasiberanipahit through Morris Semiotics. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 297–309. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.456>
- Listiawati, N. (2013). Pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan oleh beberapa lembaga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 430–450.
- Lubis, Z. S. Ak., Lubis, N. L., & Syahril, E. (2013). Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan

- pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Media Tuntungan. *Kebijakan Promosi Kesehatan Dan Biostatistik*, 2(1), 1–9.
- Marta, R. F., Kurniawati, L. S. M. W., Harry, H., Salim, M., & Andung, P. A. (2022). Transfer of Knowledge and Scientific Publication Literacy for Young Lecturer by Pojok Dialektika. *Abdimas Galuh*, 4(1), 310. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.7128>
- McAdam, D. (2017). Social movement theory and the prospects for climate change activism in the United States. *Annual Review of Political Science*, 20, 189–208. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052615-025801>
- Mochizuki, Y., & Bryan, A. (2015). Climate change education in the context of education for sustainable development: rationale and principles. *Journal of Education for Sustainable Development*, 9(1), 4–26. <https://doi.org/10.1177/0973408215569109>
- Muttaqin, K. Z. (2019). *Pendampingan petani Dusun Kedungrejo dalam menghadapi perubahan iklim di Desa Kalen Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*.
- Nursaban, E., Istiqomah, N., & Susanto, D. (2021). Penerapan model kooperatif tipe think talk write (TTW) untuk melatih keterampilan komunikasi siswa pada materi perubahan iklim. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 76–84.
- Puspita, A., Utaya, S., & Ruja, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis observasi lapangan terhadap kemampuan berpikir analitis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(4), 468–474.
- Putri, L. D., Annisarizki, & Andika, D. (2020). The Journalists has Built Self Meaning : Spreading Hate Speech in Presidential Election 2019 in Banten. *ASPIRATION Journal*, 1(2), 182–207.
- Rahayu, S. T. W. (2021). Pemberian pemahaman fungsi pohon bagi ekosistem untuk peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat. *Acitya Bhakti*, 1(1), 52–61.
- Rosa, C. D., Profice, C. C., & Collado, S. (2018). Nature experiences and adults' self-reported pro-environmental behaviors: The role of connectedness to nature and childhood nature experiences. *Frontiers in Psychology*, 9(6), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01055>
- Rustam, M. (2017). *Perancangan siganopoly sebagai media pembelajaran mitigasi bencana untuk anak sekolah dasar usia 8 sampai 12 tahun*.
- Safitra, R., Salim, M., Marta, R. F., & Hariyanti, N. (2022). Peningkatkan Wisatawan Masa New Normal: Telaah Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *JPI (Jurnal Politikom Indonesia)*, 7(1), 532–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6701>
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna*

- Pembelajaran untuk Membantu dan Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (1st ed.). Alfabeta.
- Samantha, G. (2018). The Impact of Natural Disasters on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs): A Case Study on 2016 Flood Event in Western Sri Lanka. *Procedia Engineering*, 212, 744–751. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.096>
- Samiaji, A., Bahruddin, M., Harry, H., & Hidayat, E. (2022). Nation Branding Construction and Public Diplomacy from @america in Muslim Community of Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(1), 276–290. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8836](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8836)
- Sanistiyasari, I. G. A. N., Putra, M., & Suniasih, N. W. (2019). Pengaruh metode karyawisata fantasi di lingkungan sekolah berbantuan media majalah dinding terhadap kompetensi pengetahuan PPKN. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.23887/pips.v3i1.2874>
- Setiawan, J. H., Caroline, C., & Muharman, D. (2021). Content Analysis of Reader Comments about COVID-19 on Media Aggregator Line Today. *ASPIRATION Journal*, 2(1), 51–70.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117.
- Susanto, A. (2009). Pendidikan penyadaran paulo freire. *Kurikulum Pendidikan Islam*, 4(1), 81–100.
- Syahroni, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap manfaat metode pembelajaran observasi lapangan pada mata kuliah profesi kependidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 417. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.3253>
- Tantu, H., & Suaedi. (2016). *Pendidikan Lingkungan Hidup* (G. Kusnadi (ed.); Pertama, Vol. 1). IPB Press.
- Trilis, M. (2016). Komunikasi persuasif komunikasi earth hour dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurusan Ilmu Komunikasi-Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 1–10.
- Wijaya, B. S. S., Kurniawan, L. S. M. W., Marta, R. F., Dimiyati, D., & Hidayat, E. (2021). Menarasikan Pencak Silat pada Iklan Marjan 2011 dan 2018 dari Perspektif Chatman. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 130–140. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.130-140>
- Witting, M., Bischof, M., & Schmude, J. (2020). Behavioural change or “business as usual”? Characterising the reaction behaviour of winter (sport) tourists to climate change in two German destinations. *International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.2399>